

MOHAMMAD HATTA DAN SOSIALISME ISLAM

Maula Husein Mahfud
uchihamaula@gmail.com

Abstract: This article is about thinking Mohammad Hatta on Islamic socialism. The problems that are the object of his study include, (1) What are the reasons behind the birth of the thought of Islamic Socialism in the view of Mohammad Hatta (2) Who are the national figures who have thoughts of Islamic Socialism (3) What is the concept of Islamic Socialism in Mohammad Hatta's thought and its influence on Indonesian nation. The research method used in this thesis is a historical research method consisting of heuristic, verification, interpretation and historiography stages. Meanwhile, the concept/theory used in this study is Wilhem Dilthey's theory in his book Pattern and Meaning in History. The results of this study indicate that: (1) The background to the emergence of Islamic Socialism in Mohammad Hatta was influenced by his family, education and struggle to liberate Indonesia. Born into a family of scholars' who taught moral and social values. (2) National figures who have the idea of Islamic Socialism are HOS Tjokroaminoto and Haji Agus Salim. The idea of Islamic socialism from these two figures is an attempt to present that the teachings of Islam contain social values which in the end are equality and equality. (3) The idea of Islamic socialism that belongs to Mohammad Hatta is an attempt to relevance social values in the teachings of Islam with the concepts of Socialism.

Keywords: *Mohammad Hatta, Islamic socialism, Islamic religion, ideology*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama samawi yang diturunkan Tuhan melalui perantara malaikat dan utusanNya di Bumi (Reviewer, 2015: 7). Agama ini secara ilmiah dimulai semenjak turunnya wahyu pertama kepada nabi Muhahammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Gua Hiro pada tahun 610 M/13 H. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi sekaligus rasul yang menjadi utusan tuhan di muka bumi. Tugas Nabi Muhammad adalah menyampaikan pesan-pesan Tuhan agama Islam yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui perantara malaikat Jibril kepada para manusia. Pesan itu nantinya yang disebut sebagai kitab suci Al-Qur'an, yang akan menjadi pedoman bagi manusia lain untuk angkatan selanjutnya.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa agama Islam di muka bumi ini mengajarkan banyak pelajaran kepada para penganutnya. Pelajaran ini berupa Aqidah, Fikih, Kesehatan, Sosial, Sains dan masih banyak lagi. Pelajaran-pelajaran itu terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah. Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, tongkat estafet kepemimpinannya diteruskan kepada para Sahabat, Tabi'it, Tabi'it Tabi'in dan para Ulama'.

Seperti yang sudah diurai di atas bahwa agama Islam selain mengurus hal-hal yang bersifat ukhrowi, juga mengurus hal-hal yang bersifat duniawi, salah satunya adalah

tentang kehidupan sosial. Tak dapat dipungkiri bahwa Islam diturunkan di bumi ini memang mengajarkan tentang konsep-konsep sosial yang berbau kesetaraan. Salah satu contoh firman Allah dalam surat Al-Jum'ah ayat 9 yang bersisi tentang kewajiban menunaikan shalat Jum'at. Dari ayat ini, jika kita kupas dengan pendekatan sosial maka, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan bagi seluruh umatnya dari golongan laki-laki untuk menunaikan shalat Jum'at di waktu yang sudah ditentukan dan tempat yang sudah ditetapkan (Herdi, 2000: 4). Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membuat klasifikasi atau pembeda didalam firmanNya tentang shalat Jum'at antara yang kaya, dengan yang miskin, ataupun yang berpangkat dengan masyarakat sipil.

Contoh lain, ketika di tempat ibadah yakni masjid, bahwa siapapun yang datangnya terlambat dalam menunaikan shalat Jum'at, pasti duduknya dibelakang, meskipun ia berpangkat dan kaya raya. Ada kesetaraan yang ingin diajarkan agama Islam kepada manusia, melalui ibadah amaliyah yang dilakukan setiap harinya. Masih banyak lagi konsep dari agama Islam yang mempunyai esensi dan pemahaman sosial seperti diatas. Konsep-konsep sosial dari agama Islam yang sudah dijabarkan di atas itu kalau didalam ilmu umum disebut Sosialisme. Istilah Sosialisme ini baru dikemukakan dan dikenalkan oleh tokoh barat seperti Karl Marx dan Friedrich Engels sekitar awal abad ke-19 (Miils, 2003: 131-32). Padahal, konsep Sosialisme sudah terlahir sejak Islam hadir di dunia ini meskipun dengan nama lain. Akibatnya muncul sebuah pertanyaan, apakah Marx memulung ide sosial agama Islam?

Pada pertengahan abad ke 19, di Eropa ada sebuah ideologi politik yang berkembang dan kemudian viral bernama Sosialisme (Muhiddin, 2002: 7). Masyarakat saat itu khususnya para pemikir mencoba mengurai ideologi tersebut sebagai kritik terhadap sistem kapitalisme yang gagal untuk mensejahterakan manusia. Ideologi Sosialisme yang paling terkenal dan selalu dijadikan rujukan penelitian hingga era milenial ini adalah yang bermadzhab Karl Marx. Jama'ah dari ideologi Sosialis Marx dikenal dengan nama kaum Marxis. Merekalah yang menjadi cikal bakal lahirnya paham Komunis.

Secara historis, gerakan sosialis pertama kali muncul dan mulai dikenal dunia setelah terjadinya revolusi Perancis. Tujuan gerakan ini adalah untuk memperjuangkan dan mengkonsep sistem masyarakat yang ideal, dimana segala bentuk kejahatan

ekonomi, sosial dan politik dapat dilenyapkan dan memposisikan peran negara sebagai alat untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyatnya. Pada mulanya sosialisme muncul dari sebuah respon minoritas terhadap etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri. Sejarah munculnya sosialisme diawali oleh sebuah pandangan bahwa eksploitasi merupakan tindakan yang tidak bermoral (Eko, 2003: 7). Selain itu, gagasan sosialisme adalah gagasan yang menuntut kesetaraan dalam perihal kehidupan.

Pada dekade 1840-an, di kalangan pemikir barat, terutama yang berorientasi sosialis, sejumlah program pembaharuan bersaing satu sama lain. Banyak kelompok kecil dan komunitas utopis, juga masyarakat dan komunitas akademis, tampil dengan mengatasnamakan “Sosialisme” (Miils, 2003: 131-32). Semuanya sama-sama mencela segelintir orang yang berhasil memonopoli kekayaan, menguasai sejumlah orang lain. Mereka mempunyai ide yang berbeda-beda tentang jalan menuju Sosialisme. Ada yang menginginkan agar kekayaan itu dibagi menjadi unit-unit kecil. Ada pula yang menghendaki agar kekayaan dikonsentrasikan dan dipegang dalam bentuk kepemilikan bersama. Ada juga sebagian yang menghendaki agar pendapatan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan atau jasa, atau diserahkan kepada mekanisme pasar bebas, dan masih banyak lagi.

Sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan politik *etis*/politik balas budi, paham sosialisme ini mulai muncul di kalangan Bumiputera. Karna dengan diperbolehkannya anak-anak bangsa belajar di sekolah-sekolah Belanda. Mereka jadi mendapatkan wawasan keilmuan dari seluruh belahan dunia. Tak hanya berhenti di situ, adapula pelajar Bumiputera yang diperbolehkan mengenyam pendidikan ke luar negeri, bahkan diberi beasiswa oleh pemerintah Hinda Belanda. Akhirnya mereka dapat mengenal ide-ide besar atau pemikiran yang berkembang di Barat maupun di Timur Tengah. Ide-ide tersebut adalah Nasionalisme, Demokrasi, Sosialisme dan lain sebagainya (Muhiddin, 2002: 110). Format perjuangan ini lalu banyak digunakan oleh gerakan perlawanan diseluruh tanah jajahan Hindia Belanda. Karna orang-orang Bumiputera merasa bahwa metode perlawanan secara fisik kurang efisien menghadapi kolonial.

Bangsa Indonesia pada masa itu sangat menderita sekali dengan adanya kolonialisme dan imperialisme. Hidup dalam tekanan para penjajah tersebut melahirkan

benih-benih perjuangan dan menyatukan tekad seluruh rakyat untuk bisa merdeka dari Belanda. Keadaan ini pula yang melatarbelakangi lahirnya para pejuang dan pemikir di kalangan rakyat. Dari situlah, rasa nasionalisme dan patriotisme tumbuh dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia.

Tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia memulai langkah-langkahnya secara masif ketika organisasi-organisasi bersifat pendidikan mulai berdiri di kalangan Bumiputera. Mulai berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang didirikan oleh para mahasiswa STOVIA yakni Mangoenkoesoemo dan Soeraji. Pemerintah Hindia Belanda mencatat bahwa organisasi nasionalis yang berdiri legal pertama kali secara *de facto* adalah Budi Utomo (Hatta, 1977: 5). Pendidikan adalah gelombang pertama dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kemudian berdirilah Sarekat Islam yang dipromotori oleh Tjokroaminoto. Karenanya, dia erat sekali dengan paham sosialisme yang pada masanya akan dijadikan dasar pijakan pemikiran tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Berbicara SI, tidak terlepas dari orang-orang yang berjuang dan menahkodai organisasi ini yakni Haji Agus Salim. Konon beliau katanya adalah pak tua kedua setelah Tjokroaminoto, atau biasa kita sebut di era ini sebagai sesepuhnya SI. Selain Tjokroaminoto, Haji Agus Salim juga mempunyai sebuah pemikiran yang pada masanya terkenal dengan nama Sosialisme Islam. Beliau berpandangan bahwa Sosialisme sebenarnya sudah mulai diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 12 abad lebih dahulu daripada Marx yang mulai mengajarkan Sosialisme. Sayangnya ulama'-ulama' kita hanya terfokus kepada segi ibadah dan Fiqhnya saja dan melupakan segi kemasrakatan itu (Hatta, 1979: 87).

Mohammad Hatta, atau biasa kita kenal dengan bapak proklamator bangsa dan sekaligus wakil presiden RI pertama. Lelaki yang lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus ini mempunyai segudang pemikiran yang salah satunya adalah pandangannya terhadap Sosialisme Islam. Pertama kali dia mengenal konsep Sosialisme Islam ini adalah ketika pertemuannya dengan Haji Agus Salim pada tahun 1920 (Hatta, 1979: 87). Ketika Bung Hatta sekolah PHS di Batavia, bersama Amir dan Bahder Djohan, dia

sesekali mengunjungi rumah-rumah tokoh pergerakan disana dan salah satunya adalah Haji Agus Salim.

Semasa hidupnya, Bung Hatta mempunyai *trek record* bersentuhan dengan gaya hidup dan pemikiran yang beraneka ragam. Mulai kecil yang terlahir dari kalangan ulama (garis keturunan ayahnya) (Salman, 2013: 12). Banyak pemikiran tentang keislaman yang ia dapatkan dari pamanya yakni Syekh Arsyad (Hatta, 1979: 87). Ketika Bung Hatta sesekali berkunjung ke Batuhampar, di kediaman keluarga dari pihak ayahnya. Kemudian bersekolah di Batavia pada tahun 1919 dan bertemu dengan beraneka macam pemikiran dari tokoh-tokoh nasionalis, yang pada saat itu gerakannya mulai *progresive*. Selanjutnya bersentuhan langsung dengan budaya dan pemikiran-pemikiran dari Eropa. Dalam rangka melanjutkan studinya ke Rotterdam, Belanda. Berlatar belakang dari rekam jejak sejarah inilah mungkin pemikiran Sosialisme Islam terlahir.

Awal mula Bung Hatta mengenal ideologi Sosialisme Islam adalah pertemuannya dengan K.H. Agus Salim. Jauh sebelum itu Bung Hatta hanya mengenal Sosialisme sendiri itu apa dan Islam sendiri itu apa. Rumusan konsep Sosialisme Islam yang dikemukakan oleh Bung Hatta adalah bagaimana merelevansikan nilai-nilai Sosialisme dengan nilai-nilai keislaman. Sosialisme dan Islam sebenarnya adalah dua kutub yang tak bertentangan. Mereka sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yakni kesetaraan dan keadilan sosial. Paham Sosialisme Islam sendiri di Indonesia tidak terlalu berkembang secara masif. Kebanyakan, yang berkembang di kalangan rakyat adalah paham Sosialisme itu sendiri. Tetapi, sejarah mencatat bahwa terdapat organisasi sosial yang mempunyai paham dan menganut ideologi Sosialisme Islam.

METODE

Metodologi penelitian menyebutkan bahwa di dalam kepenulisan penelitian khususnya artikel, perlu adanya sebuah pendekatan khusus yang harus dilakukan. Dalam rangka menyaring data agar nanti bisa diklasifikasi mana yang disimpan dan yang harus dibuang. Karna di dalam sejarah terdapat sebuah gejala yang sangat kompleks berkaitan dengan pendekatan (Sartono, 2016: 4-6). Pendekatan yang peneliti

gunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Sosio-Historis (Sosiologi-Sejarah). Pendekatan Historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau.

Sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan dalam menggambarkan masa lalu, maka akan terlihat faktor-faktor sosial dari peristiwa yang akan dikaji. Meresonstruksi sejarah melalui pendekatan sosiologis itu dapat juga disebut sebagai Sejarah Sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial seperti status sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, jenis hubungan sosial dan masih banyak lagi (Dudung, 1999: 11). Pemikiran Sosialisme Islam yang pernah dikemukakan Bung Hatta adalah sebab-akibat dari pergaulannya dengan tokoh-tokoh Sosialisme Islam seperti Haji Agus Salim dan seringnya beliau membaca surat kabar karangan Tjokroamnoto. Secara Historis, perjalanan beliau belajar mulai dari keluarga sampai ke Rotterdam yang membentuk pandangan Sosialisme Islam, meskipun diskursus keilmuannya adalah studi Ekonomi (Hatta, 1979: 112).

Penulis di sini mencoba melakukan penelitian dengan konsep/teori sosial yang dimiliki oleh Wilhem Dilthey dalam bukunya *Pattern and Meaning in History*, kemudian dikutip dalam bukunya Kuntowijoyo yang berjudul *Metedologi Sejarah*. Dimana teori milik Wilhem ini mencoba melakukan pendekatan dari biografi tokoh yang akan diteliti, dengan bertujuan memahami kepribadian tokoh tersebut (Kuntowijoyo, 2003: 209). Karna dengan memahami kepribadian tokoh tersebut dari sisi Sosial, Kebudayaan dan Pendidikan, akan membuat kita paham bagaimana pemikiran sang tokoh tersebut terbentuk. Interaksi Bung Hatta dengan berbagai ragam pemikiran mulai dari keluarga hingga pendidikan yang menyebabkan konsep Sosialisme Islam ini akhirnya terlahir.

Metode adalah langkah-langkah atau suatu cara yang sistematis untuk mengetahui sesuatu, secara prosedur. Sedangkan metedologi ialah suatu kajian untuk mempelajari aturan-aturan dari sebuah metode. Jadi, Metode Penelitian adalah suatu kajian untuk mempelajari aturan-aturan yang ada dalam sebuah penelitian (Utsman, 1996).

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yang mana penelitian ini bertumpu pada kajian pustaka/*library research*. Kajian pustaka

adalah kajian di dalam penelitian yang menitikberatkan pada sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Penelitian ini bertugas untuk mereskonstruksi peristiwa sejarah yang sangat sukar sekali orang pahami. Dengan menggunakan metodologi sejarah, ada standarisasi yang harus dilakukan dalam mereskonstruksinya.

Melalui pengujian dan analisis secara mendalam terhadap data-data yang sudah pernah ditulis sejarawan sebelumnya, merupakan langkah awal didalam penelitian yang penulis lakukan. Terkadang, didalam data-data sejarah terdapat ketidakcocokan antar satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, perlu kajian yang lebih teliti dan kritis ketika mau memulai untuk mereskonstruksi sejarah. Berikut tahapan-tahapan yang harus dilakukan sejarawan ketika ingin mereskonstruksi peristiwa sejarah. Pertama, Heuristik (pengumpulan data), kedua, Kritik sumber, ketiga, interpretasi, keempat, historiografi (Kuntowijoyo, 2001: 94-102).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Hatta

Mohammad Hatta atau biasa dikenal dengan Bung Hatta adalah bapak Proklamator Bangsa. Beliau dengan Bung Karno biasa disebutkan di dalam buku-buku sejarah dengan nama Dwitunggal (yang berarti dua orang yang menjadi satu). Bung Hatta di lahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902 (Hatta, 1979: 1). Pada masa penjajahan Belanda, Bukittinggi di namakan Fort de Kock oleh para penguasa disana. Nama Fort de Kock itu memperingatkan kita kepada masa Perang Padri di Sumatra Barat, yang berlangsung kurang lebih tahun 1823-1842 (Hatta, 2013: 2).

Pada masa kecil, Bung Hatta berkumpul dalam satu rumah dengan buyutnya yang dipanggil dengan sebutan Pak Gaek dan Mak Gaek. Bersama juga dengan pamanya yang biasa dipanggil dengan Mak Alieh dan isterinya. Adat istiadat masyarakat di Bukittinggi kata Bung Hatta mempunyai corak individuil, dimana ayah, ibu, anak, kakek, nenek tinggal pada satu rumah, oleh beliau disebut dengan “keluarga kolektif” (Noer, 1990: 7).

Bung Hatta kecil terkenal dengan orang yang disiplin, hemat dan sangat menghargai waktu. Itu dikarenakan didikan dari Mak Gaeknya yang tegas, keras dan teliti bekerja dalam hal mengurus rumah tangga maupun membantu Pak Gaek berdagang. Keluarga Bung Hatta dari pihak ibu adalah keluarga pedagang. Pak Gaek atau leboh dikenal dengan Ilyas Bagindo Marah mempunyai usaha yang banyak dan terkenal di Sawahlunto dan Lubuksikaping. Salah satu usahanya adalah usaha transportasi, mengantarkan surat pos dari Bukittinggi-Lubuksikaping dalam rentan waktu tiga kali dalam seminggu.

Pak Gaek dalam pekerjaannya, selain sering dibantu oleh Mak Gaek, Bung Hatta pun juga sering ikut membantu meskipun hanya sekedar memandikan kuda. Pada buku *Memoir* (sebuah otobiografi Bung Hatta) menerangkan bahwa Pak Gaeknya sering memberikan pelajaran kepada Bung Hatta. Salah satu pelajaran yang membekas adalah ketika Pak Gaeknya mengatakan kepada anak cucunya harus memberlakukan pelayan dan tukang kuda dirumah dengan perlakuan yang sama. Karna menurut beliau, kita semua sama-sama manusia, jadi tak boleh jika tidak diberlakukan sama rasa. Karna dibantu para pelayan itulah, pak Gaek Hatta dapat mengerjakan pekerjaan sebanyak ini (Hatta, 1979: 8).

Bung Hatta adalah anak kedua dari pasangan Djamil dan Saleha, kakaknya prempuan bernama Rafi'ah. Nama lengkap ibu Bung Hatta adalah Siti Saleha, diketahui dari beberapa sumber kalau ibunya berasal dari Jawa Timur, Surabaya (Hatta, 1979: 271). Bung Hatta mempunyai lima saudara kandung, yang mana itu prempuan semua. Empat anak terakhir adalah hasil pernikahan ibunya dengan ayah tiri Bung Hatta yakni Haji Ning (ia adalah pedagang dari Palembang).

Ayah kandung Bung Hatta mempunyai nama lengkap Haji Muhammad Djamil, ia meninggal dunia pada usia 30 tahun. Waktu ayahnya meninggal, Bung Hatta masih berumur delapan bulan. Ayah Bung Hatta berasal dari Batu Hampar, ia adalah anak dari Syekh Batuhampar, kalau dari Bukittinggi kira-kira 16 km ke arah Payukumbuh (Detik, 2008: 10). Keluarga dari pihak ayah Bung Hatta memiliki sebuah surau (tempat orang-orang *siak/nyantri*). Pada sekitar abad ke-19, banyak sekali santri yang berdatangan dari seluruh Tanah Air, ada juga yang dari Semenanjung Malaya (Noer, 1990: 16). Mereka datang ke Batuhampar untuk mendalami ilmu agama serta memperbanyak amal ibadah.

Surau itu mulai terkenal sejak Datuk Syekh Abdul Rahman diakui ulama besar disana. Beliau bukan hanya seorang guru agama, tetapi juga seorang tokoh Tarikat Islam. Ketika Bung Hatta terlahir, beliau sudah berpulang ke Rahamatullah. Kepemimpinan Datuknya Bung Hatta ini akhirnya digantikan oleh anak pertamanya yakni Haji Arsyad. Haji Arsyad biasa dipanggil Ayah Gaek Arsyad oleh Bung Hatta.

Sepeninggal ayah Bung Hatta, ia sering dibawa ke Batuhampar dua kali dalam setahun untuk berziarah. Kontak pertama kali dengan ayahnya adalah ketika ia berumur 7th. Selain berziarah, ibu Bung Hatta juga sering mengkonsultasikan dalam menentukan jalan hidup Bung Hatta seperti bersekolah. Mulanya, kakek dari pihak ayah sebenarnya menghendaki Bung Hatta untuk belajar agama di Mekkah dan Mesir, ada angan-angan menjadikan Hatta kecil sebagai ulama’.

Pak Gaek Arsyad adalah orang yang sering dijadikan tempat bertanya seputar agama Islam oleh Hatta kecil. Sebagai seorang ahli tarekat, pamanya ini pandai mengurai ajaran agama Islam secara mudah. Ia mengerti bahwa otak anak kecil tak boleh terbebani dengan ajaran agama yang sulit. Paman Arsyad ini sering juga memberikan kata-kata yang mendidik kepada Hatta kecil. Bung Hatta pernah memuji Syekh Arsyad dalam buku Memoirnya. Beliau berkata “Sikap beliau (syekh Arsyad) itu sangat menakjubkan aku. Di situlah aku belajar bagaimana mesti hidup dan bergaul secara Islam. Aku juga kagum melihat pembendaharaan bukunya yang begitu banyak” (Hatta, 1979: 19).

Selain itu, Hatta kecil juga sering mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bersifat ketauhidan tentang keesaan Tuhan. Inilah yang dijadikan pondasi awal Hatta kecil dalam memulai sejarah perjalanan hidupnya. Belajar Islam dari para ahlinya dan belajar tentang kehidupan berdagang dari keluarga ibunya. Pemikiran Islam inilah yang selalu dijadikan dasar berfikir Bung Hatta dalam mempelajari Nasionalisme dan Soialisme. Sehingga tak ada pertentangan dan perbedaan dalam memaknai keduanya. Bahkan terdapat relevansi yakni mempunyai tujuan yang sama.

Anak-anak Bumiputera yang terlahir di sekitar akhir abad ke-18 memandang sekolah sebagai sesuatu bentuk kerjasama dengan Belanda. Dimana mereka

menggambarkan sekolah sebagai tempat untuk menjinakkan orang-orang Indonesia yang hendak akan melawan pemerintah kolonial. Maka dari itu, mereka sangat menolak sekali kehadiran sekolah umum pada waktu itu (Nasution, 1995: 90). Berbeda dengan Hatta, ia mulai sejak kecil bersekolah di sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda, sampai perguruan tingginyapun ia tempuh di Negeri Belanda. Awal Hatta bersekolah sebenarnya diprakarsai oleh keinginan keluarga. Mereka menginginkan agar Hatta bisa mendapatkan pendidikan umum maupun agama. Sekolah-sekolah yang pernah ditempuh Bung Hatta ialah ELS Bukittinggi, (Nasution, 1995: 90). MULO Padang, PHS Batavia (Jakarta) dan kuliah di Rotterdamse Handelshogeschool, Belanda (Kusno, 2012: 45).

Pemikiran Sosialisme Islam Mohammad Hatta

Rumusan konsep sosialisme Islam Mohammad Hatta

Sejarah perkembangan dunia dalam ruang lingkup model pemerintahan mempunyai beraneka ragam dialektika. Dunia mencatat bahwa manusia selalu mencari dan merombak sistem ideologi pemerintahannya yang cocok dan ideal dari waktu ke waktu. Mulai dari sistem Feodalisme, Kapitalisme, Imperialisme, Kolonialisme, Sosialisme, Kolonialisme, Nasionalisme dan masih banyak lagi. Ideologi dunia yang sering digunakan sampai hari ini adalah Nasionalisme, Kapitalisme, Sosialisme dan Komunisme.

Perbedaan mendasar dari keempat ideologi ini bisa kita lihat dari sistem ekonominya (terkecuali Nasionalisme). Sistem Ekonomi Kapitalisme memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang dll. Setiap warga negara dapat mengatur nasibnya sesuai kemampuannya dan bebas bersaing untuk memperoleh laba sebesar-besarnya (Leo, 2016: 73). Kapitalisme juga disebutkan sebagai gerakan besar individualisme, dimana setiap orang berhak menentukan arah hidupnya. Kedua yakni sistem ekonomi Sosialisme, merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, tetapi dengan campur tangan pemerintah. Maksud dari campur tangan ini

adalah pemerintah dapat menguasai jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak seperti air, listrik, telekomunikasi, gas dan lain sebagainya, dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Indonesia adalah negara yang tergolong negara sosialis, sesuai yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang bunyinya “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat”.

Ketiga yakni sistem ekonomi Komunisme, dimana sistem perekonomian ini menempatkan pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi sehingga nasib seseorang ditentukan oleh pemerintah (Leo, 2016: 74). Semua unit bisnis mulai dari yang kecil hingga yang besar dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan. begitulah gambaran dari ketiga sistem ekonomi dari ideologi-ideologi tersebut. Kapitalisme lebih kepada kegiatan individual, sedangkan Komunisme lebih ke arah kepentingan umum/bersama, dan Sosialisme ada di tengahnya, antara kepentingan umum dan individualisme.

Sosialisme sebagai suatu paham yang meniadakan adanya kepemilikan pribadi dan pendistribusian kemakmuran yang dikontrol bersama, merupakan sebuah ideologi yang berkembang di sekitar akhir abad ke-19. Para pemikir saat itu seperti Marrie Roch, Pierre Leroux dan Robert Owen mencoba mengkritisi sistem Kapitalisme yang menyebabkan ketimpangan sosial dan gagalnya mensejahterakan umat manusia. Kenapa bisa dikatakan gagal? Karena sistem Kapitalis hanya akan membuat manusia terbagi-bagi menjadi kelas-kelas sosial, yakni kelas atas yang dihuni kaum Borjuis dan kelas bawah yang dihuni Kaum Proletar. Mereka kaum Proletar adalah kelas pekerja yang hanya memiliki badan dan tak dapat memproduksi barang karna tak mempunyai alat dan modal. Mereka para pekerja hanya dipandang oleh para pemodal sebagai faktor produksi, layaknya seperti sebuah mesin. Maka dari itu, para pemikir Eropa saat itu mencoba mencari jalan keluar dari sistem dunia yang sudah kacau ini, dan akhirnya lahirlah Sosialisme (Aldit, 1965: 25).

Ideologi Sosialisme adalah paham utopis, dimana ideologi ini memimpikan masyarakat yang ideal dan adanya kesempurnaan dalam distribusi kemakmuran. Meskipun begitu, Marx mencoba mewujudkan ide Sosialisme dalam bukunya yang

berjudul “*Communist Manifesto*”. Kesimpulan buku itu adalah Kapitalisme akan runtuh dan akan digantikan oleh Komunisme, seperti ketika Kapitalisme menggantikan Feodalisme (Hatta, 1967: 5). Buku itu juga menyatakan bahwa hanya dengan Revolusi sajalah kaum Proletar dapat menikmati kesejahteraan dengan cara merebut sumber daya dan faktor produksi dari para pemodal. Ide Marx ini akhirnya laku di negara-negara yang banyak sekali kelas pekerjaanya seperti Inggris, Rusia dan Perancis. Apalagi dunia pada waktu itu dipenuhi dengan orang-orang Kapitalis, dan Inggris baru saja melakukan Revolusi Industri. Masyarakat dunia semakin yakin terhadap ide Marx ini sebagai ide perjuangan dalam menghapuskan ketidakadilan dan penindasan, setelah melihat kerajaan Rusia bisa ditumbangkan oleh kaum Bolshevik yang menganut paham Komunis, peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan nama “Revolusi Oktober 1918” (Mills, 2003: 136-141).

Pada perkembangannya, ideologi Sosialis-Marxis ini pernah sampai menjadi paham negara, yakni Uni Soviet yang sampai menyaingi paham Kapitalis paling kuat di dunia yakni Amerika. Selanjutnya dalam sejarah perjalanannya ideologi ini sering dikawinkan dengan ideologi lain seperti Agama dan Nasionalisme. Tokoh-tokoh dunia yang pernah mengadopsi pemikiran ini adalah Presiden Venezuela, Hugo Chaves dan Presiden Bolivia, Evo Morales yang menggabungkan Sosialisme-Nasionalisme. Mungkin contoh yang lebih dekat lagi adalah Presiden Republik Indonesia pertama, yakni Ir. Soekarno yang mempersatukan lebih dari dua paham, yakni paham Nasionalis, Agamis dan Komunis. Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia pertama yakni Mohammad Hatta, ternyata juga mempunyai ideologi yang mencampurkan Sosialisme dengan Agama (Sosialisme Islam).

Sosialisme Islam adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh para pemikir muslim untuk menjelaskan Sosialisme yang berasaskan agama Islam. Banyak yang mengira bahwa agama Islam dan ideologi Sosialisme itu bertentangan. Maksud dari ideologi Sosialisme di sini adalah ideologi sosialis Marxis, dimana Marxis adalah ideologi Sosialisme yang diakui dunia sampai saat ini. Sosialis-Marxis mempunyai paham materialisme yang anti Tuhan, (Aidit, 1965: 11), dan mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Sedangkan agama Islampun lewat perkataan para pemikirnya mengatakan Marxis adalah doktrin yang sesat. Sebenarnya tidak begitu pula interpretasi

dari keduanya itu, meskipun secara istilah keduanya tak sejalur, akan tetapi, keduanya mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama yakni mensejahterakan umat manusia.

Sejarah pemikiran Sosialisme Islam sebenarnya sudah dimulai ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memimpin umat Muslim. Dimana nabi hadir sebagai seseorang yang membebaskan kaum tertindas dan lemah, membangun dasar kesamaan hak, keadilan sosial dan persaudaraan (Muhiddin, 200: 112). Ideologi ini kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yakni Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ide-ide sosialisme yang menginginkan kesamaan dan kesetaraan atas hak-hak dan kewajiban sebagai manusia, itu sebenarnya sudah ada dalam tubuh ajaran Islam yang muncul sebagai agama revolusioner (Eko, 2003: 92) yang bekerja sebagai gerakan pembebasan terhadap belenggu adat istiadat yang tak mempunyai prikeadilan. Akar dari Sosialisme Islam ini ialah tidak menghendaki adanya Imperialisme dan mencari jalan baru terhadap Sosialisme yang lebih relevan dengan Islam. Sayangnya, pada waktu itu nama Sosialisme Islam belum dinisbatkan, kepada semangat sosial yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa agama Islam di muka bumi ini mengajarkan banyak pelajaran kepada para penganutnya. Pelajaran ini berupa Aqidah, Fikih, Kesehatan, Sosial, Sains dan masih banyak lagi. Pelajaran-pelajaran itu terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah. Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, tongkat estafet kepemimpinannya diteruskan kepada para Sahabat, Tabi'it, Tabi'it Tabi'in dan para Ulama'.

Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat ukhrowi saja, tetapi juga membahas hal-hal yang bersifat duniawi seperti ekonomi, politik sosial dll. Salah satu contoh dalam bidang sosial beliau mengajarkan tentang kesetaraan dan kesamaan sebagai manusia di mata Tuhan. Salah satu contoh firman Allah dalam surat Al-Jum'ah ayat 9 yang bersisi tentang kewajiban menunaikan shalat Jum'at. Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan bagi seluruh umatnya dari golongan laki-laki untuk menunaikan shalat Jum'at di waktu yang sudah ditentukan dan tempat yang sudah ditetapkan (Herdi, 2000: 4).

Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membuat klasifikasi atau pembeda didalam firmanNya tentang shalat Jum'at antara yang kaya, dengan yang miskin, ataupun yang berpangkat dengan masyarakat sipil. Contoh lain, ketika di tempat ibadah yakni masjid, bahwa siapapun yang datangnya terlambat dalam menunaikan shalat Jum'at, pasti duduknya dibelakang, meskipun ia berpangkat dan kaya raya. Ada kesetaraan yang ingin diajarkan di dalam agama Islam kepada manusia, melalui ibadah amaliyah yang dilakukan setiap harinya. Masih banyak lagi konsep dari agama Islam yang mempunyai esensi dan pemahaman sosial seperti diatas. Tak dapat dipungkiri jika sholat mengandung konsep sosial yang ingin diajarkan Tuhan kepada manusia.

Semangat Sosialisme Islam mulai tren kembali di kalangan masyarakat dunia, ketika hadirnya para pembaharu Islam sekitar abad 19. Para pembaharu ini mencoba untuk memperbaharui pemahaman agama Islam yang telah banyak ternodai oleh *tahayyul*, *bid'ah*, *khurafat*, kesyirikan dan penyimpangan lain yang telah menyimpang jauh dari pemahaman Islam yang benar sebagaimana mestinya. Salah satu pembaharu Islam yang pernah menggencarkan semangat ini adalah Jamaluddin Al-Afghani. Ide Pan Islamisme yang pernah dicetuskan oleh Jamal ini, mempunyai semangat Sosialisme Islam di dalamnya. Kemudian semangat Sosialisme Islam ini mulai dijadikan sebuah ideologi oleh seorang sosiolog revolusioner Negara Iran yang bernama Ali Syari'ati (Ali, 2002: 36).

Indonesia pada abad yang sama ketika semangat Sosialisme Islam ini sudah menjadi sebuah ideologi, masih dijajah oleh Belanda. Tetapi semangat kemerdekaan sudah tertanamkan dan mulai muncul dalam hati rakyat Indonesia. Salah satu pejuang tingkat nasional yang terlahir pada abad ini adalah Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Dimana keduanya nanti mempunyai paham yang bernama Sosialisme Islam. Tjokro dan Salim didapati dalam sejarah mengetahui ideologi ini dari buku-buku gerakan pembaharuan Islam dunia. Salim sendiri pernah bersentuhan dengan dunia Islam, ketika ia menjadi konsulat perwakilan negeri Belanda di Jeddah (Dharma, 2014: 2).

Pemikiran Sosialisme Islam yang diawali 2 tokoh ini menjadikannya sebuah prototype sebagai awal perkembangannya di Indonesia. Datangnya paham Sosialisme Islam ini di Indonesia ini disambut baik oleh masyarakat. Dimana nanti sampai dijadikan sebuah ideologi partai, Partai Sarekat Islam, yang saat itu perkembangannya

sangat masif. Tak hanya Tjokro, Salim dan PSI, Haji Misbachpun juga dalam sejarah perjuangannya mencoba meramu antara Marxis dan Islam. Syarifuddin Prawiranegara sebagai tokoh politik juga kerap menulis dalam pamflet politiknya bahwa seorang muslim harus seorang sosialis juga. Tokoh politik lain yang juga menganut paham Sosialisme Islam adalah Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta sebagai seorang pahlawan nasional, mempunyai track record pemikiran terhadap Sosialisme Islam. Beliau mempunyai paradigma ini sebenarnya sebagai dasar pemikiran dari Ekonomi Sosialis Indonesia yang pernah ditulisnya. Pada sebuah artikel juga yang dikarangnya dengan judul Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia tahun 1963. Pandangan Sosialisme berasaskan Islam ini juga beliau pernah urai dalam pidatonya di Universitas Sun Yat Sen, Tiongkok pada tanggal 11 Oktober 1957.

Paradigma Sosialisme Islam ini sebenarnya berawal dari para pemikir saat itu, salah satunya Hatta, yang mencoba mencari sumber-sumber lain yang bisa melahirkan Sosialisme di Indonesia selain Marx. Para tokoh pemikir saat itu percaya bahwa Sosialisme dalam teori Marx tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Maka dari itu para pemimpin pada waktu itu mencoba mencari sumber Sosialisme yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia asli. Karna esensi dari sosialisme sebenarnya adalah sebagai tuntutan institusional yang bersumber dari lubuk hati yang paling dalam berdasarkan prikeadilan dan prikeadilan (Hatta, 2002: 144).

Sumber lahirnya Sosialisme di Indonesia kata Bung Hatta disebabkan oleh 3 hal. Pertama, Sosialisme Indonesia timbul karna suruhan agama, karna adanya etik agama yang menghendaki adanya rasa persaudaraan dan tolong menolong antara sesama manusia. Kedua, Sosialisme Indonesia merupakan ekspresi jiwa dari berontak bangsa Indonesia yang memperoleh perlakuan tidak adil dari para penjajah Belanda. Ketiga, para pemimpin Indonesia yang tak bisa menerima Marxisme sebagai pandangan yang berdasarkan materialisme mencoba mencari sumber alternatif Sosialisme yang berasal dari tubuh masyarakat Indonesia yakni kolektivisme masyarakat (Edi, 1987: 138-139).

Agama Islam yang menjadi latar belakang timbulnya Sosialisme di Indonesia, merupakan suatu kesesuaian dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas

penduduknya adalah umat muslim. Dimana nanti masyarakat lebih mudah menerimanya seperti yang sudah ditunjukkan oleh Sarekat Islam. Kata Hatta, Islam artinya damai, yang tunduk semata-mata kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang maha pengasih lagi maha pemurah serta maha adil. Orang Islam yang mengakui sifat-sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu, harusnya berkewajiban untuk bersikap yang sama dengan penciptanya kepada sesama manusia (Wangsa dan Meutia, 1983: 112).

Menurut ajaran Islam, bumi, langit, atau bisa dikatakan bahwa seluruh alam ini adalah kepunyaan Allah, bukan milik manusia. Manusia di bumi ini hanya bertugas untuk memeliharanya, bukan untuk memilikinya (Edi, 1987: 144). Allah menunjukkan makna ajaran ini lewat seorang bayi yang lahir dengan tidak membawa apa-apa ke dunia, dan kemudian ketika meninggal di dalam kuburnya juga tak membawa apa-apa, hanya sehelai kain kafan yang membalut badannya. Segala harta benda yang diperoleh di dunia ditinggalkannya sebagai bekal hidup bagi manusia lainnya. Ajaran ini secara implikasi normatifnya mencoba menyampaikan bahwa dunia ini bukan milik manusia.

Manusia hanya pemakai dan pengguna dari dunia ini, atau dalam kata lain, tak ada kepemilikan pribadi. Di mana seseorang mempunyai batas-batas tertentu dari kepemilikannya di dunia. Bukankah ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Karl Marx dalam “Das Kapital”? Marx menyampaikan bahwa tidak ada yang namanya milik perseorangan di dunia ini, seperti milik privasi orang seorang atas orang lain. Meskipun setingkat masyarakat, ataupun suatu bangsa, itu bukan pemilik dari dunia ini. Mereka semua ini hanya penduduknya, pemakainya dan mereka serupa dengan *boni patres familias* (Hatta, 1992: 143) (kepala keluarga yang baik) yang harus meninggalkan dunia ini kepada generasi yang akan datang dengan kondisi yang lebih baik.

Pengakuan kita terhadap adanya Tuhan hanya satu yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam ajaran Islam, membuat kita harus mengakui juga sifat-sifat yang dimilikinya serta mencontoh sifat-sifat tersebut untuk dipraktekkan ke dalam kehidupan bersosial kita. Bagaimana nanti kita sebagai umat muslim harus membangun suatu masyarakat yang berdasarkan kasih sayang, rasa persaudaraan, tolong menolong, serta menghadirkan rasa keadilan sosial. Agar semua manusia bisa merasakan hidup sejahtera dan bahagia, merasakan damai dalam jiwanya (Wangsa dan Meutia, 1983: 113).

Begitulah Islam menanam bibit persamaan, persaudaraan, pri kemanusiaan dan pri keadilan serta kerja sama dalam tolong menolong yang juga dikehendaki oleh Sosialisme. Sosialisme yang mempunyai ide inti sama rata dan sama rasa mempunyai kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Meskipun keduanya datang dari jalur yang berbeda, akan tetapi mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Maka kata Hatta bahwa, Islam itu pada dasarnya, menuntut pelaksanaan Sosialisme. Jika Marx mengatakan bahwa masyarakat sosialisme itu akan terlahir dengan sendirinya melalui perkembangan masyarakat dalam pertentangan kelas. Maka berbeda dengan agama Islam bahwa semangat Sosialisme ini dirasakan sebagai tuntutan jiwa yang mengabdikan kepada Tuhan. Jika paham Komunis adalah cara untuk mencapai masyarakat yang Sosialis menurut Marx. Maka Islampun kata Hatta juga dapat menjadi jalan untuk mewujudkan masyarakat yang Sosialis di Indonesia (Hatta, 1992: 135).

Sosialisme Islam yang dimiliki Mohammad Hatta adalah sebuah upaya untuk merelevansikan antara paham Sosialisme dan Islam, yang selalu dipertentangkan oleh umat manusia. Bagaimana Hatta menyampaikan uraian-uraian tentang kesesuaian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Sosialisme seperti tak ada kepemilikan pribadi di dunia ini. Berbeda dengan Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim yang mengurai Sosialisme Islam sebagai sesuatu yang terlahir dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Islam. Tjokro dan Salim tidak pernah mengkoherensikan antara Islam dan Sosialisme, hanya Islam yang diurainya sebagai pencetus ide-ide Sosialisme, seperti yang pernah disampaikan Tjokro. Nilai-nilai amaliyah yang diperintahkan Tuhan kepada umat muslim seperti Zakat, Sholat Berjama'ah, Haji dll, mempunyai kandungan nilai sosial yang amat dalam. Jadi, bisa dikatakan bahwa Sosialisme Islam Hatta berbeda dengan Tjokro dan Salim. Mungkin salah satu faktornya yang penulis bisa analisis adalah adanya kemungkinan Tjokro dan Salim sedikit membenci ideologi barat seperti Sosialisme, makanya enggan untuk mengkorelasikannya dengan Islam, tetapi malah mencari nilai-nilai Sosialisme itu dalam Islam.

Meskipun ada perbedaan dari kedua pemikir ini tentang pandangan terhadap Sosialisme Islam, akan tetapi esensinya tetap sama, yakni mencari ide dasar perjuangan untuk melawan penjajahan. Hatta sendiri dalam hal ini juga mempunyai jalan pemikiran kedua selain Islam sebagai timbulnya Sosialisme di Indonesia, yakni Sosialis-Kolektivis

(Hatta, 1967: 16-17). Kolektivis atau kolektivisme adalah suatu pergaulan hidup yang berdasar persamaan (Muhiddin, 2000: 13). Di mana Kolektivisme masyarakat Indonesia sebagai wajah asli dari bangsa ini, seperti gotong royong dan musyawarah mufakat yang ada dalam desa-desa kecil di Indonesia. Paham Kolektivis inilah yang hendak dijadikan Sosialisme Religius di Indonesia, karna di Indonesia secara umum terdapat beberapa agama. Jadi tak patut jika hanya ide Sosialisme Islam yang di gemakan.

Begitulah sekilas gambaran pemikiran Bung Hatta atas kesesuaian Sosialisme dengan ajaran Islam. Dimana pemikiran ini berhubungan dengan pemikiran-pemikiran lain yang dimiliki Bung Hatta. Bagaimana para *founding father* kita mencoba untuk mencari ide-ide dasar Sosialisme yang sesuai dengan bangsa Indonesia, dengan menolak paham materialisme yang dibawa Marx. Karna pada dasarnya bahwa seorang Sosialis tidaklah harus seorang Marxis, yang terpenting itu adalah hadirnya ide-ide Sosial tersebut untuk mensejahterkan umat manusia.

Pengaruh sosialisme Islam Mohammad Hatta bagi bangsa Indonesia

Pemikiran adalah suatu upaya berfikir untuk mencari pandangan terhadap sesuatu yang berdasar logika, akal dan ilmu pengetahuan. Dimana setiap orang seorang pasti mempunyai sebuah pandangan terhadap sesuatu yang diyakininya, salah satu contohnya adalah Mohammad Hatta dan pandanganya Sosialisme Islam. Paradigma Sosialisme Islam yang sebelumnya sudah berkembang di tanah Indonesia ini mempunyai pengaruh dan andil besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Meskipun hanya sekedar sebuah pemikiran, akan tetapi ini sangat penting karna akan menjadi ide dasar perjuangan melawan penjajahan (Kahin, 2013: 65).

Semenjak Hatta kembalinya ke tanah air, setelah melakukan studi dan propagandanya di negeri di Belanda, ia mulai aktif di Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) dan menulis di banyak surat kabar seperti Neratja, Daulah Raj'at, Pandji Masyarakat (Al-Farizi, 2013: 22) dan masih banyak lagi. Melewati tulisan-tulisan Hatta itulah yang membuat kesadaran rakyat untuk melawan penjajahan itu meningkat (Hatta, 1990: 27). Di mana penjajahan harus dihapuskan karna tak sesuai dengan prikemanusiaan dan keadilan. Lewat PNI juga Hatta mencoba mengkader orang-orang Bumiputera untuk melawan para penjajah melalui jalur politik, dimana yang dilawan

adalah ide dasar penjajahan itu sendiri yakni Kolonialisme, Imperialisme dan Kapitalisme (Kahin, 2013: 128-130).

Ide dasar Sosialisme Islam yang dimiliki Hatta adalah suatu upaya untuk menghambat ideologi Kapitalisme yang kian merebak di tengah masyarakat Indonesia. Salah satu orang terdekat Hatta yang melaksanakan ide-ide kapitalisme adalah pamannya sendiri Ma' Etek Ayub. Meskipun Ma' Etek Ayub adalah orang yang suka berderma kepada lembaga maupun perseorangan, akan tetapi tak patutlah kita mendukung sistem Kapitalisme itu, malah kalau dimungkinkan kita harus menghancurkannya, kata Agus Salim (Hatta, 1979: 87).

Ir Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka mengilhami bagaimana negara ini bisa menjadi negara sosialis tetapi bukan komunis. Karna para pemimpin pada waktu itu takjub akan ide-ide mulia Sosialisme, tetapi tak menghendaki dasar negara yang komunis. Mereka menginginkan Sosialisme di Indonesia itu semacam sesuatu yang mempunyai perbedaan dari Sosialisme dunia yang sedang berkembang, sesuatu yang sesuai dengan corak dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, bukan teori-teori Marxis. Maka dari itu muncullah antitesa dari Sosialisme Marxis yakni Sosialisme Islam dan Sosialisme Kolektivisme masyarakat yang dikemukakan Hatta (Pranomo, 2007: 14-16).

Pemikiran itu harus dilawan dengan Pemikiran juga, hadirkan antitesa sebagai sebuah jalan keluar dari pemikiran yang usang dan tak relevan. Sosialisme Islam boleh dikatakan semacam antitesa dari pemikiran Kapitalisme, Kolonialisme dan Imperialisme yang dibawa oleh Belanda ke Bumi Indonesia. Maka dari itu, tak salah jika SI sampai pernah menjadikan ideologi ini sebagai ide utama partai untuk melawan penjajahan. Tetapi perlu diketahui bahwa pemikiran Sosialisme Islam adalah upaya untuk mendamaikan antara pemikiran barat dan timur. Dimana pada waktu itu, kedua pemikiran ini sering, dan selalu dibenturkan. Mungkin analisa dari penulis adalah Bung Hatta melalui ide Sosialisme Islamnya juga mencoba menggabungkan dua pemikiran yang selalu bertentangan.

Indonesia ketika setelah merdeka pada waktu perang dingin dunia disebut sebagai negara *The Third Way*. Dimana Indonesia mencoba tidak memihak antara Block Barat

maupun Block Timur. Kemudian Hatta mencoba menulis kejadian ini dalam sebuah karangan yang berjudul “Mendayung di Antara Dua Karang”. Pemikiran-pemikiran Bung Hatta semasa hidupnya sangat banyak sekali, sehingga bisa dikatakan beliau selain seorang proklamator juga seorang penulis dan ilmuwan. Maka tak salah jika para pakar Intlektual modern Indonesia sering mengutip pemikiran Bung Hatta. Pengutipan ini adalah sebuah kemudahan yang diberikan oleh para pemikir kita di masa dahulu. Dimana kita tak perlu repot-repot mengkaji dan meneliti sebuah pemikiran dari awal, kita hanya tinggal meneruskan. Begitu pula paradigma Sosialisme Islam milik Hatta, sering dikutip dan dijadikan rujukan, atas sebuah pemikiran yang sedang berkembang oleh para pemikir modern Indonesia.

SIMPULAN

Latar belakang timbulnya pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam dipengaruhi oleh Keluarga, Pendidikan dan Perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia. Mohammad Hatta dari garis keturunan ayah adalah golongan Ulama', Hatta kecil pada waktu itu sering diberi pemahaman keagamaan oleh pamannya Syekh Arsyad. Selanjutnya dari pihak ibu dikenal sebagai keluarga pedagang yang selalu mengajarkan disiplin waktu, moral dan nilai-nilai sosial. Pendidikan yang ditempuh oleh Bung Hatta semasa hidupnya adalah sekolah Belanda, yakni ELS, MULO, PHS dan Rotterdamse Handelshogeschool. Bung Hatta ketika semasa sekolah juga aktif dalam perkumpulan-perkumpulan seperti JSB (*Jong Sumatranen Bond*), inilah yang menghantarkan Hatta bisa mengenal tokoh pergerakan Nasional yakni HOS Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Bung Hatta melahirkan pemikiran-pemikiran yang substansial sebagai ide dasar untuk melawan penjajahan seperti Sosialisme Islam.

Tokoh-tokoh Indonesia yang mempunyai gagasan Sosialisme Islam adalah HOS Tjokroaminto dan Haji Agus Salim. Tjokroaminto adalah orang pertama di Indonesia yang mengejewantahkan konsep Sosialisme Islam lewat Sarekat Islam dan bukunya "Islam dan Sosialisme". Konsep Sosialisme Islam yang dimiliki Tjokroaminoto, adalah upaya untuk mempersentasikan bahwa dalam ajaran Agama Islam terkandung nilai-nilai sosial yang ujungnya adalah kesamaan dan kesetaraan. Konsep Sosialisme Islam yang dimiliki Agus Salimpun tak jauh beda dengan milik Tjokroaminoto, yang mencoba

memperlihatkan bahwa ide-ide Sosialisme sebenarnya sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 12 abad lebih dahulu daripada Marx.

Gagasan Sosialisme Islam yang dimiliki Mohammad Hatta adalah suatu usaha untuk merelevansikan nilai-nilai sosial dalam ajaran Agama Islam dengan konsep-konsep Sosialisme. Hatta merasa ada kesesuaian antara Islam dan Sosialisme sehingga kedua ideologi ini kemungkinan besar bisa disatukan. Jika paham Komunis adalah cara untuk mencapai masyarakat yang Sosialis menurut Marx. Maka Islampun kata Hatta juga dapat menjadi jalan untuk mewujudkan masyarakat yang Sosialis di Indonesia. Pengaruh ide ini dalam sejarah bangsa Indonesia sangatlah besar. Tujuan hadirnya Sosialisme Islam yang dicetuskan Hatta adalah sebagai antitesa dari Sosialis-Marxis yang berkembang di Indonesia. Tidak hanya itu, ideologi ini juga merupakan ide perjuangan untuk melawan ideologi kolonial yakni Kapitalisme, Kolonialisme dan Imperialisme. Gagasan ini juga memiliki dampak besar dalam disiplin keilmuan sebagai dasar kepenulisan karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Agung, Leo. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Aidit, D.N. *Tentang Marxisme*. Jakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963.
- Al-Farizi, Salman. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013.
- Bastian, Radis. *Para Pahlawan Terhebat Pengubah Indonesia*. Yogyakarta: Palapa, 2013.
- Dahlan, Muhiddin M. *Lanskap Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Dahm, Benhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Terj, Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Detik. *Atlas Lengkap Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj, Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.

- Hatta, Mohammad. *Awal Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- _____. *Demokrasi Kita*. Jakarta: Pustaka Antara, 1966.
- _____. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif dan Ekonomi Masa Depan Indonesia*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- _____. *Memoir Mohammad Hatta*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1979.
- _____. *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi 1926-1977*. Ed, Nina Pane. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.
- _____. *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1967.
- _____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Berjuang dan Dibuang*. Jakarta: Buku Kompas, 2013.
- _____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Buku Kompas, 2013.
- _____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2013.
- Hiqmah, Nor. *H.M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*. Yogyakarta: Litera Indonesia, 2000.
- Kahin, G. McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Terj, Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj, Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lipton, Bruce Harold. *The Biology of Belief; Unleashing The Power of Consciousness*. Santa Rosa: Mountain of Love/Elite Books, 2005.
- Marihandono, Djoko (ed). *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

- Miils, C. Wright. *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*. Terj, Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- MKD, Tim Reviewer. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Noer, Deliar. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- _____. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media, 2015.
- Rahmena, Ali. *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intlektual Revolusioner*. Terj, Dien Wahid, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Rifa'i, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Rose, Mavis. *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Safwan, Madanas. *Prof. DR. Bahder Djohan Karyan dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sahrasad, Herdi (ed). *Islam, Sosialisme & Kapitalisme*. Yogyakarta: Madani Prees, 2000.
- Salam, Solichin. *Ulama' Intelek*. Ed, Haji Tanzil. Jakarta: sinar Harapan, 1984.
- Salim, Agus. *Haji Oemar Said Tjokroaminoto*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Setyawan, Dharma. *Haji Agus Salim The Grand Old Man*. Bandar Lampung: Indepth Publishing, 2014.
- Subagiyo. *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Suhatno, et all. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Tamrin*. Jakarta: CV Dwi Jaya Karya, 1995.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Swasono, Meutia Farida (ed). *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan & Universitas Indonesia, 1981.

Swasono, Sri Edi (ed). *Sistem Ekonomi dan Demorasi Ekonomi*. Jakarta: UI-Press, 1987.

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: SEGA ARSY, 2010.

Widjaja, I Wangsa & Meutia Farida S (ed). *Mohammad Hatta Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d. 1979*. Jakarta: PT Idayu Press, 1983.

Wibisono's, Jusuf. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

Jurnal :

Azinar, Tsabit. "Sarekat Islam Dalam Gerakan Kiri di Semarang", *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 8 No 2, Desember 2014.

Kusno, Malikul. "Bung Hatta Dari Era Kolonial Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi", *Konfrontasi*. Volume 1 No 1, Januari 2012.

Manan, Firman. "Sosialisme Islam: Prespektif Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto", *Jurnal Wacana Politik*. Volume 1 No 1, Maret 2016.

Masruri, Siswanto. "Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim Indonesia", *UNISIA*. 9.XI.III, 1991.

Mulyono. "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Volume XI No 2, 2015.

Pramono, Made. "Etika Sosialisme Religius Bung Hatta", *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*. Volume 1 No 1, Januari-Juni 2007.

Qoyyim, Moh. "Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 3 No 2, Desember 2013.

Setiyarini, Herlina. "Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Ekonomi Koperasi Tahun 1925-1953", *Pendidikan Sejarah*. Volume 2 No. 3, Oktober 2014.

Wardhani, Eka Cahya. "Konsep Usaha Bersama dalam Koperasi Menurut Edi-Swasono Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*. Volume 7 No 2, Desember 2018.

Widodo, Yohanes. "Media Diaspora Pelajar Indonesia: Eksistensi, Peran dan Spirit Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 14 No 1, Juni 2017.

Tesis :

Syahrudin, "Interpretasi Konsep Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer", Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017.

Internet:

Chanel You Tube Arsip Nasional RI <https://youtu.be/j2EJK84Ztfo> diakses pada tanggal 19 April 2019.

Channel You Tube Be Inspired <https://youtu.be/7TivZYFIbX8> diakses pada tanggal 18 Juni 2019.

Dahlan, Muhidin M. *Biodata*. dalam <https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentan> diakses tanggal 17 Juni 2019.

_____. *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat* dalam <https://muhidindahlan.radiobuku.com/2000/05/21/sosialime-religius-suatu-jalan-keempa/> diakses tanggal 17 Juni 2019.

Wikipedia, *Sri Edi Swasono* dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Edi_Swasono diakses tanggal 22 Juni 2019.